

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia dikatakan makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi). Interaksi tersebut dapat berupa interaksi dengan alam, sesama manusia, dan dengan Tuhan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Interaksi yang dilakukan manusia secara sengaja salah satunya adalah pendidikan.

Manusia sadar bahwa pendidikan itu sangat penting. Pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Cita-cita yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pendidikan terdiri dari berbagai ilmu pengetahuan yang amat dibutuhkan untuk dipelajari. Salah satu ilmu pengetahuan yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat khususnya siswa adalah matematika. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada siswa dari TK hingga

perguruan tinggi. Menurut Indrawati dan Wanwan (dalam Yensi, 2013:34) beberapa alasan tentang perlunya siswa belajar matematika adalah dikarenakan hal berikut: (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) memerlukan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, serta (6) memberikan kepuasan terhadap usaha masalah yang menantang.

Pada tingkat internasional, prestasi matematika para siswa Indonesia juga masih rendah. Hasil-hasil studi menunjukkan bahwa prestasi matematika siswa-siswa sekolah Indonesia tertinggal dari prestasi matematika siswa sekolah di beberapa negara tetangga. Misalnya, dari hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 1999 prestasi matematika siswa kita berada pada urutan ke 34 dari 38 negara yang berpartisipasi, pada tahun 2003 berada pada urutan ke 36 dari 45 negara yang berpartisipasi, sedangkan pada tahun 2007 berada di urutan ke 36 dari 49 negara yang berpartisipasi. Prestasi ini jauh di bawah prestasi siswa-siswa dari negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand, di mana ketiga negara tersebut pada TIMSS tahun 2007 masing-masing berada di urutan ke-3, ke-20 dan ke-29 (Qohar, 2009:455).

Rendahnya prestasi matematika siswa salah satunya disebabkan karena siswa merasa takut dengan pelajaran matematika dan bahkan bisa disebut dengan fobia pada mata pelajaran matematika. Fanu (dalam Agustin, 2014:45) menyatakan bahwa ide manusia tentang matematika berbeda, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Matematika adalah kemampuan

membaca dan menulis, kemampuan membedakan suatu ukuran, kemampuan mengidentifikasi urutan-urutan, kemampuan menggunakan simbol-simbol abstrak, kemampuan aritmatika, kemampuan spasial, dan kemampuan menggunakan logika, *short term and long term memory*. Selain itu metode yang digunakan cenderung konvensional (seperti ceramah dan pemberian tugas) yang kurang mampu menggali motivasi dan potensi anak, menambah deret panjang faktor pemicu sulitnya anak memahami materi matematika (Agustin, 2014:45).

Kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah masih banyak yang menggunakan pengajaran konvensional seperti metode ceramah. Menurut Mastur (2012:73) ceramah merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan dari seseorang kepada sejumlah pendengar di suatu ruangan. Kegiatan ini berpusat pada guru sehingga siswa menjadi lebih pasif. Guru menyampaikan materi di depan kelas sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi. Guru dapat menguasai seluruh kelas dan konsep atau keterangan yang disampaikan guru dapat berturut. Namun, jika guru menggunakan metode ini dari awal hingga akhir pelajaran maka siswa akan bosan dan kurang berminat mengikuti pelajaran, bahkan tidak mengerti materi yang disampaikan guru. Hal ini berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar dapat tercapai jika proses pembelajaran berjalan lancar. Kelancaran proses pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh model pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat dapat mempermudah siswa memahami konsep matematika, mendorong siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran *peer tutoring* adalah metode pembelajaran yang

membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. *Peer tutoring* adalah pendekatan dengan metode berkelompok, dimana interaksi antar rekan dapat menghasilkan perkembangan kognitif dan keterampilan intelektual atau meningkatkan pengetahuan dan pemahaman (Falchicov, 2001:3).

Pada pembelajaran *peer tutoring* siswa berperan sebagai trutor, siswa yang menjadi tutor bukanlah guru karena mereka tidak memiliki kualifikasi sebagai guru dan kemampuan untuk memberikan nilai akhir. Topping (dalam Falchikov, 2002:4) menyatakan bahwa karakter dari tutor adalah ketika yang lain mengambil alih pengajar. Dalam konteks sekolah menengah hal itu lebih mudah menciptakan terbukanya atmosfer komunikatif daripada yang dilakukan oleh guru. Peran siswa sebagai tutor dapat meningkatkan kemandirian siswa dan keberanian untuk menyampaikan materi. Oleh karena itu, model pembelajaran *peer tutoring* tepat di gunakan untuk pembelajaran sub pokok bahasan segitiga dan jumlah sudut-sudut segitiga. Materi ini membutuhkan kemampuan membaca yang cukup untuk memahami asal usul derajat yang ada pada segitiga. Siswa yang memahami rumus atau konsep dengan membaca materi sendiri dapat mengkontruksi sendiri pemahamannya sehingga konsep yang didapat tidak mudah lupa.

Fraser et al. (dalam Fachikov, 2002:68) menyatakan bahwa *Some practitioners also believed that peer tutoring could contribute to improved student learning, other investigators hoped for improved performance as a result of learning by peer tutoring.* Berdasarkan uraian tersebut dapat kita ketahui betapa pentingnya suatu model pembelajaran yang baik terhadap hasil belajar, penulis memilih menggunakan model pembelajaran *peer tutoring* dalam menunjang hasil

belajar matematika. Karena itulah penulis mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Maesan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah: Ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran tutor sebaya dibanding metode ceramah studi pada sub pokok bahasan segitiga dan jumlah sudut-sudut segitiga pada kelas VII SMPN 1 Maesan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran tutor sebaya dibanding metode ceramah studi pada sub pokok bahasan segitiga dan jumlah sudut-sudut segitiga pada kelas VII SMPN 1 Maesan.

1.4 Definisi Operasional

Untuk untuk menghindari kesalahpahaman perlu diberikan definisi operasional. Definisi operasional diberikan dengan tujuan untuk membatasi penafsiran istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dalam proses belajar dan berfungsi sebagai alat motivasi, strategi dan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tutor sebaya merupakan variasi pembelajaran di mana siswa yang memiliki kemampuan lebih bertindak sebagai tutor bagi siswa yang berkemampuan rendah dikarenakan adanya perbedaan kemampuan, dan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kelompok.

1.4.2 Tutor Sebaya

Tutor sebaya (*peer tutoring*) merupakan variasi pembelajaran yang terjadi karena adanya perbedaan kemampuan individu, di mana siswa yang lebih ahli dari anggota lainnya bertindak sebagai tutor bagi siswa yang berkemampuan rendah, dengan tujuan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui bantuan dan dukungan aktif di kalangan teman sebaya, kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kelompok.

1.4.3 Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan pembelajaran komunikasi lisan di mana pengetahuan, pengalaman, atau informasi disampaikan dengan cara bicara, dan guru lebih dominan aktif pada saat pembelajaran.

1.4.4 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan atau penguasaan siswa terhadap mata pelajaran matematika setelah menempuh proses pembelajaran yang terlihat dari nilai yang diperoleh dari tes hasil belajarnya pada sub pokok segitiga dan jumlah sudut-sudut segitiga pada siswa kelas VII SMPN 1 Maesan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi 2 macam yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian:

- 1) penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran segitiga dan jumlah sudut-sudut segitiga.
- 2) selain itu penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam merancang desain pembelajaran dengan pendekatan *peer tutoring* dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian:

- 1) bagi guru; untuk meningkatkan strategi belajar mengajar yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam matematika.
- 2) siswa; agar siswa tahu bagaimana cara belajar yang bermakna melalui pemahaman konsep, kerjasama, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
- 3) peneliti; untuk mengetahui hasil belajar siswa dan sejauh mana siswa menguasai materi dalam pembelajaran dengan metode yang digunakan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini diperlukan agar pembaca dapat memahami temuan peneliti sesuai dengan kondisi yang ada. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh model pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*) terhadap hasil belajar matematika siswa.
- 2) model pembelajaran yang digunakan adalah tutor sebaya (*peer tutoring*).
- 3) materi yang dipelajari mengenai segitiga dan jumlah sudut-sudut segitiga.
- 4) populasi atau subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 1 Maesan.